

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Jauh sebelum masa kepemimpinan Adolf Hitler, hubungan antara negara Jerman dengan Vatikan nampak tidak harmonis. Hal tersebut dapat dilihat pada masa kekaisaran Heinrich IV tahun 1050-1106. Hubungan yang tidak harmonis itu terjadi pada masa kepausan Gregorius VII. Disebutkan oleh Marwati Djoened Poesponegoro (1988, hlm 134) bahwa:

*Perselisihan besar terjadi dengan Paus Gregorius VII mengenai Lay Investiture (pengukuhan seorang rohaniawan oleh seorang awam). Paus Gregorius VII mengeluarkan suatu program reformasi yang keras yang tak dapat diterima oleh raja dan rohaniawan Jerman. Diadakan muktamar di Worms (1076) dimana para uskup menghentikan ketaatan pada Paus dan Heinrich IV menuntut abdikasi Gregorius VII.*

Hal tersebut kemudian berdampak pada terjadinya ekskomunikasi terhadap uskup-uskup Jerman dan Heinrich IV. Terjadinya hal tersebut mengakibatkan keadaan politik menjadi kacau karena warga Jerman menjadi bebas atas loyalitasnya kepada Heinrich IV, hingga satu pemberontakan yang dilakukan oleh para pangeran yang bersatu di Saksen terjadi untuk melawan Heinrich itu.

Pergolakan politik terjadi di Jerman, hingga Paus Gregorius datang ke Jerman untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Merasa tidak puas dengan hasil yang didapat, pada tahun 1083 Heinrich mengadakan ekspedisi ke Roma dan mengepung kota Roma itu.

Perselisihan antara Jerman dan Vatikan tersebut terus berlangsung hingga masa kekaisaran Heinrich V. Ia meneruskan *investiture* oleh orang awam untuk melawan campur tangan kepausan di Jerman. Dari perselisihan tersebut Heinrich V mendapatkan banyak kemenangan. Kemudian ia melakukan ekspedisi ke Roma sama seperti apa yang dilakukan oleh ayahnya, yakni untuk memperoleh mahkota-

kekaisaran dan memaksa Paus untuk mengakui kekuasaan kekaisarannya. Paus dan Kaisar yang sudah merasa jemu dan bosan oleh perselisihan tersebut berupaya untuk mengakhiri permasalahan itu. Seperti yang dijelaskan oleh Marwati Djoened Poesponegoro (1988, hlm 135) bahwa:

*Prestise kepausan sangat dirugikan. Paus dan Kaisar sudah jemu akan perselisihan mengenai investiture oleh orang awam. Pada konkodrat Worms (1122). Ditentukan, bahwa kaisar mengukuhkan dengan simbol-simbol temporer sebelum pengukuhan spiritual dilakukan oleh rohaniawan tinggi. Perselisihan selesai, tetapi saingan antara Paus dan Kaisar tetap ada.*

Konflik mengenai persoalan agama juga terjadi dan berpusat pada Martin Luther. Ia adalah seorang pendeta yang pada saat ia berkunjung ke Roma, ia merasa terkejut dengan apa yang dilihatnya. Seperti dipaparkan oleh Marwati Djoened Poesponegoro (1982, hlm 21) bahwa:

*Pada tahun 1511 ia pergi ke Roma dan ia sangat terkejut melihat kemewahan dan hidup berkelebihan-lebihan dari para rohaniawan tinggi. Ia sendiri adalah seorang yang selalu dalam ketakutan dan ia yakin tidak ada suatu tindakan yang dapat menghapuskan hukuman dari kehidupannya dikemudian hari. Dari studi Al-Kitab ia telah mengembangkan doktrin Pembeneran Iman (Rechtfertigung durch den Glauben- Justification of faith).*

Martin Luther (1483) juga memandang bahwa penjualan surat pengampunan dosa yang bertujuan untuk mengumpulkan uang bagi Gereja adalah suatu tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Menurutnya, dosa-dosa yang telah dibuat oleh manusia tidak dapat terhapus begitu saja dengan membayar sejumlah uang kepada Gereja untuk membeli surat pengampunan dosa. Hal ini kemudian dianggap sebagai sejarah dari lahirnya Protestan.

Faktor lain yang juga mempengaruhi tumbuhnya gerakan reformasi Protestan di Jerman menurut Burns dan Ralp (dalam Firdaus Syam, 2007, hlm.90) mengemukakan bahwa

*“..faktor yang memulai terjadinya Reformasi Protestan itu di Jerman, ini disebabkan oleh: Pertama, Jerman pada abad XV-XVI merupakan negara agraris, negara terbelakang dibandingkan dengan negara Eropa lainnya.*

*Bidang industri baik pabrik maupun perdagangan belum maju seperti di Inggris dan Italia, dan Katolikisme berwatak konservatif masih kuat berpengaruh; kedua, penyembahan terhadap benda dan tokoh keramat masih dianggap sebagai kepercayaan yang masih wajib diyakini, demikian pula penjualan surat pengampunan dosa juga paling banyak dijual melebihi yang terjadi di negara Eropa lainnya; ketiga, rakyat Jerman sebagian besar merupakan kaum tani dan menjadi kelompok sosial yang paling menderita akibat kekuasaan para Katolisisme; keempat, banyak dikalangan kaum tani, bangsawan serta penguasa lokal dikecewakan oleh lembaga kepausan, berkaitan dengan pemilikan tanah dan kekayaannya sering diambil gereja tanpa alasan yang jelas”.*

Otto von Bismarck adalah salah seorang Kanselir Jerman yang juga tidak mempunyai hubungan baik dengan Negara Vatikan, dalam kebijakan politik dalam negerinya Bismarck memulai sebuah kampanye anti Katolik yang kemudian dikenal dengan istilah *Kulturkampf*. *Kulturkampf* ini pada dasarnya merupakan pembaharuan konflik Abad Pertengahan antara negara dan Gereja.

Lebih lanjut, pada tahun 1872 dikeluarkan undang-undang untuk mengeluarkan semua Jesuit asing, sedangkan Jesuit Jerman dilarang mengadakan aktifitas sebagai suatu ordo. Lalu pada tahun 1873 untuk menegakkan “undang-undang Mei” (*meigesetze*), semua pendeta yang bekerja kepada pemerintah dipecat, Gereja dilarang terlibat dalam semua hal yang berhubungan dengan pernikahan dan pendidikan, dan topik-topik khotbah dibatasi. Disebutkan oleh Marwati Djoened Poesponegoro (1982, hlm 70):

*Pada tahun 1873, Dr. Adalbert Falk, menteri agama dan Kebudayaan, mengeluarkan undang-undang yang disebut dengan undang-undang Mei, karena pada umumnya dikeluarkan pada bulan Mei, meskipun dalam tahun yang berlainan. Termaktub antara lain: 1) membatasi kekuasaan disiplin Gereja atas anggota-anggotanya, 2) pendidikan dan pelantikan para rohaniwan dibawah pengawasan pemerintah, demikian pula seminari, 3) calon pendeta diharuskan mengikuti pendidikan di universitas Jerman dan menempuh ujian filsafat, sejarah, filologi, bahasa Jerman, 4) untuk membatasi otoritas Gereja, perwakilan sipil diharuskan di wilayah kekaisaran.*

Umumnya masyarakat Katolik menolak adanya undang-undang tersebut karena dianggap merugikan mereka. Meski akhirnya undang-undang tersebut

gagal untuk diterapkan karena banyaknya penolakan dari adanya undang-undang tersebut, ini menunjukkan adanya hubungan yang tidak baik antara Jerman dengan Vatikan.

Penjelasan sebelumnya menunjukkan tentang adanya hubungan yang dapat dikatakan tidak baik antara negara Jerman dengan Vatikan. Namun hal tersebut menjadi berubah pada masa kepemimpinan Adolf Hitler. Tidak seperti para pendahulunya, Hitler mampu memperbaiki hubungan antara Jerman dengan segala yang berhubungan dengan Vatikan. Hal tersebut menunjukkan tentang adanya suatu upaya dari Adolf Hitler untuk melakukan hubungan kerjasama diantara kedua belah pihak.

Pada tanggal 20 Juli 1933, terjadi perjanjian (konkordat) antara Jerman dan Tahta Suci (Vatikan). Para Uskup bersumpah untuk setia kepada para pemerintah Jerman (Nazi) dan negara. Ini menunjukkan betapa sangat erat dan saling mendukung hubungan antara Gereja Katolik Roma dengan Nazi Jerman itu. Dalam pembuatan perjanjian, tentu terdapat isi yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Kemudian yang menjadi persoalan ialah bagaimana perjanjian itu dibuat? Mengingat yang membuat perjanjian tersebut adalah Pacelli (yang kemudian menjadi Paus Pius XII) yang menjabat sebagai menteri luar negeri Vatikan.

Adapun hasil dari adanya perjanjian tersebut diantaranya ialah jutaan orang Katolik di Jerman bergabung dalam partai Nazi karena percaya bahwa partai itu mendapat dukungan total dari Sri Paus sendiri. Sementara itu, Adolf Hitler beranggapan bahwa perjanjian ini sebagai hal yang dapat membantu dalam perjuangan untuk memperbesar kekuasaannya. Mulai saat itulah, semua kritik-kritik dari orang Katolik Jerman terhadap partai Nazi harus disalurkan melalui Vatikan. Sehingga terdapat hipotesa bahwa ada sesuatu dibalik Paus Pius XII.

Pada tahun 1939, saat Hitler berada dalam masa kejayaannya atas Eropa, Paus Pius XI yang sudah berusia cukup tua merasa khawatir akan kebangkitan fasisme yang dapat memberikan ancaman. Maka pada saat itu ia mencoba untuk melakukan pidato terkait pandangannya atas fasisme Jerman. Namun dalam waktu

kurang dari 24 jam, Sri Paus ditemukan telah meninggal dan naskah dari pidatonya itu menghilang dan tak pernah ditemukan. Sehingga menimbulkan spekululasi dari beberapa pihak bahwa ada sesuatu dibalik hal tersebut. Kemudian dijelaskan oleh Cyrus Shahrads (2009:103) bahwa:

*tak lama setelah itu, rumor tentang kecurangan mulai beredar. Rumor-rumor ini berdasarkan sebuah pernyataan sensasional didalam buku harian pribadi seorang cardinal Perancis yang terhormat, Eugene Tisserant, yang mencatat bahwa Paus Pius telah diberi Injeksi pada hari kematiannya oleh seorang dokter bernama Dr. Francesco Petacci, kepala dokter Vatikan dan merupakan ayah dari kekasih gelap Mussolini.*

Dalam situasi seperti itu, tentu merupakan suatu kejajaran apabila terdapat satu pihak yang merasakan adanya sesuatu yang tidak wajar telah terjadi. Mengingat tewasnya Paus Pius XI hanya beberapa jam saja sebelum teks pidatonya terkait kecaman terhadap Fasisme Jerman dibacakan. Dan pada saat yang bersamaan, naskah pidatonya tersebut juga hilang dan tak pernah ditemukan. Artinya, oleh sebagian pihak hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang telah direncanakan. Karena bila seorang pemegang tahta suci Vatikan angkat bicara mengenai hal tersebut, jutaan orang penganut paham Katolik diseluruh penjuru dunia juga akan mempunyai pandangan yang sama terhadap Hitler beserta kebijakan serta gerakan-gerakannya. Lebih jauh, semakin besar suara untuk menghentikan pergerakan Hitler, semakin terdesak juga posisinya. Pada kesempatan lain, Cyrus Shahrads (2009:103) menyebutkan bahwa:

*terutama setelah muncul penerusnya, Paus Pius XII, yang memberi dukungan kepada Jerman dibawah Reich ketiga. Hanya sedikit kesangsian bahwa Vatikan berada dibawah kekuasaan dari kekuatan profasis pada awal Perang Dunia Kedua.*

Atas tewasnya Paus Pius XI, sebagai penggantinya pada tanggal 12 Maret 1939 Pacelli dinobatkan menjadi Paus Pius XII. Pada masa kepemimpinan Vatikan dibawah Paus Pius XII, terdapat kontroversi seputar hubungannya dengan Adolf Hitler.

Dalam buku yang berjudul *Hitler's Pope*, John Cornwell memaparkan pandangannya terhadap Paus Pius XII. Cornwell juga memaparkan hal yang ia

temukan dalam arsip Vatikan. Dari apa yang ia temukan tersebut kemudian Cornwell berasumsi bahwa hal itu mengindikasikan adanya suatu hubungan antara sang Paus dengan Adolf Hitler. Dan asumsinya tersebut mengarah pada peran Paus Pius XII terhadap kebangkitan Adolf Hitler pada waktu itu.

Dari apa yang telah dipaparkan diatas, penulis melihat adanya perubahan suatu hubungan antara Jerman dengan Gereja Katolik Roma (Vatikan). Puncak perubahan hubungan tersebut ialah pada saat masa kepemimpinan Adolf Hitler melalui rezim Nazi Jerman. Dan hubungan tersebut nampaknya perlu untuk dikaji secara lebih dalam. Maka untuk mengetahui hal tersebut, penulis mencoba untuk menuangkannya kedalam sebuah penelitian dengan judul “AGAMA DAN POLITIK: Suatu Tinjauan Tentang Hubungan Vatikan Dibawah Paus Pius XII Dengan Rezim Nazi Jerman Tahun 1939 - 1945” yang pada subbab selanjutnya akan dijabarkan kedalam beberapa rumusan masalah.

## **1.2 Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, kemudian dari hal tersebut penulis mencoba untuk membatasi kajian dalam suatu rumusan besar, yaitu “Bagaimana hubungan Paus Pius XII dengan Rezim Nazi Jerman dibawah kepemimpinan Adolf Hitler pada tahun 1939 - 1945 ?”

Sesuai dengan identifikasi masalah yang disebutkan diatas, maka dari rumusan tersebut penulis mencoba merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tinjauan umum mengenai kehidupan agama dan politik di Jerman sebelum masa kepemimpinan Adolf Hitler?
2. Bagaimana pandangan politik Adolf Hitler terhadap agama, khususnya terhadap Gereja Katolik Roma?
3. Apa latar belakang Paus Pius XII mengadakan kerjasama politik dengan rezim Nazi di Jerman?
4. Bagaimana dampak kerjasama politik tersebut bagi kedua belah pihak, serta bagi masyarakat Katolik Roma?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tinjauan umum mengenai kehidupan agama dan politik di Jerman sebelum masa kepemimpinan Adolf Hitler
2. Menjelaskan pandangan politik Adolf Hitler terhadap agama, khususnya terhadap Gereja Katolik Roma.
3. Menjelaskan latar belakang Paus Pius XII mengadakan kerjasama politik dengan rezim Nazi di Jerman.
4. Menjelaskan dampak kerjasama politik tersebut bagi kedua belah pihak, serta bagi masyarakat katolik Roma.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian diatas diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memperkaya penulisan mengenai sejarah Eropa pada umumnya dan khususnya tentang Sejarah Vatikan dibawah Paus Pius XII.
2. Memperkaya penulisan mengenai sejarah Jerman pada masa perang dunia kedua khususnya terkait kebijakan politik Jerman dengan Vatikan.
3. Penulis berharap dengan adanya penulisan ini dapat memaparkan informasi mengenai pandangan Vatikan dibawah Paus Pius XII dan rezim Nazi Jerman dibawah Adolf Hitler.
4. Memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan, khususnya di perguruan tinggi tentang sejarah Eropa, dan pendidikan menengah di SMA kelas XI IPS program peminatan.

## 1.5 Penjelasan Judul

Judul yang digunakan dalam skripsi ini adalah “Agama Dan Politik: *Suatu Tinjauan Tentang Hubungan Vatikan Dibawah Paus Pius XII Dengan Rezim Nazi Jerman Tahun 1939 – 1945*”. Dalam hal ini penulis memiliki alasan tersendiri mengenai pemilihan judul skripsi, dan judul tersebut dipilih untuk menggambarkan isi dari karya tulis ini.

Penulis merasa ada semacam perubahan sikap atau pandangan Jerman terhadap Negara Vatikan, dalam hal ini mengenai Gereja Katolik Roma. Jauh sebelum Hitler berkuasa di Jerman, para pendahulunya seperti Heinrich ke IV dan Heinrich V, Martin Luther serta Otto von Bismarck, mereka cenderung selalu bertentangan dengan Gereja Katolik, termasuk apa yang menjadi kebijakan sri Paus sebagai pemimpin Vatikan. Sementara pada era Hitler, hal tersebut berubah. Nampak terlihat perbedaan yang begitu jelas antara apa yang dilakukan Hitler terhadap Gereja Katolik Roma dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang sebelum Hitler terhadap Gereja Katolik Roma.

Pada pada tanggal 20 Juli 1933 saat Pacelli (yang kemudian menjadi Paus Pius XII) masih menjabat sebagai menteri luar negeri, ia bersama dengan Hitler membuat semacam perjanjian atau sebuah penandatanganan konkordat. Adapun isi dari perjanjian tersebut nampaknya saling menguntungkan satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya keinginan dari kedua belah pihak untuk dapat menjalin hubungan yang lebih baik lagi.

Sebelum Pacelli dinobatkan menjadi Paus Pius ke XII, pada tahun 1939 Paus Pius XI yang merasa kekuatan Nazi Jerman dibawah kepemimpinan Adolf Hitler akan menjadi sebuah ancaman bagi dunia, maka ia mencoba untuk menyuarakan pandangannya tersebut melalui sebuah pidato. Namun rencana Paus Pius XII melakukan pidato tersebut tidak dapat terlaksana karena sebelum pidatonya dilaksanakan, ia ditemukan telah tewas. Atas tewasnya Paus Pius tersebut, pada tanggal 12 Maret 1939 Pacelli dinobatkan menjadi Paus Pius XII. Setelah Pacelli menjadi Sri Paus, pada masa kepausannya ia dianggap memiliki hubungan dengan petinggi Nazi Jerman, Adolf Hitler.



Tahun 1939 dipilih karena saat itu Pacelli dinobatkan sebagai Paus Pius ke XII untuk menggantikan posisi Paus Pius XI yang juga bersamaan dengan tahun dimana Nazi Jerman dibawah kepemimpinan Hitler berada pada masa kejayaannya. Sedangkan tahun 1945 dipilih karena pada tahun itu merupakan tahun dimana perang dunia II berakhir dan Nazi Jerman mendapat kekalahan pada perang dunia ke II tersebut.

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian dengan judul *Agama Dan Politik: Suatu Tinjauan Tentang Hubungan Vatikan Dibawah Paus Pius XII Dengan Rezim Nazi Jerman Tahun 1939 – 1945* ini, peneliti akan menggunakan suatu metode historis. Metode historis inimerupakan suatu metode yang lazim dipergunakan dalam penelitian sejarah, di mana dilakukan pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman (dokumen) serta peninggalan masa lampau (Sjamsudin, 2001 : 17-19). Adapun langkah-langkah yang akan penulis gunakan di dalam penelitian ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ismaun (2005 : 48-50) adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang akan diangkat oleh penulis. Cara yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, buku-buku, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber penelitian sejarah terbagi menjadi tiga sumber, yaitu sumber benda, sumber tertulis, dan sumber lisan. Topik yang penulis pilih berbentuk studi literatur sehingga sumber yang digunakan adalah sumber tertulis.
2. Kritik, yaitu memilah dan menyaring keotentikan sumber-sumber yang telah ditemukan. Pada tahap ini penulis melakukan pengkajian terhadap sumber-sumber yang didapat untuk mendapatkan kebenaran sumber.
3. Interpretasi, yaitu memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan satu dengan yang

lainnya. Pada tahapan ini penulis mencoba menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh dari hasil penelitian.

4. Historiografi, yaitu tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahapan ini penulis menyajikan hasil temuan pada tiga tahapan sebelumnya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan dengan gaya bahasa yang sederhana dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar.

Teknik penelitian yang penulis gunakan di dalam penelitian ini adalah studi literatur, yaitu teknik pengkajian dan penganalisisan data yang terdapat pada literatur-literatur yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Hal ini dimaksudkan agar didapatkan data yang menunjang terhadap penelitian yang sedang dilakukan.

## **1.7 Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam melakukan penulisan pada penelitian ini berdasarkan sistematika yang ada dan telah ditentukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia guna menyusun karya ilmiah. Adapun sistematika yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Dalam bab ini terdiri atas kerangka pemikiran, berkaitan dengan latar belakang masalah mengenai Agama Dan Politik: *Suatu Tinjauan Tentang Hubungan Vatikan Dibawah Paus Pius XII Terhadap Rezim Nazi Jerman Tahun 1939 - 1945*. Kemudian disusunlah rumusan masalah dengan menjabarkan identifikasi masalah kedalam pertanyaan yang meliputi: Bagaimana tinjauan umum mengenai kehidupan agama dan politik di Jerman sebelum masa kepemimpinan Adolf Hitler? Bagaimana pandangan politik Adolf Hitler terhadap agama, khususnya terhadap Gereja Katolik Roma? Apa latar belakang Paus Pius XII mengadakan kerjasama politik dengan rezim Nazi di Jerman? Bagaimana dampak kerjasama tersebut bagi kedua belah pihak? Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul,

tinjauan kepustakaan dan landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

## **Bab II Tinjauan Pustaka**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai tinjauan terhadap sumber-sumber maupun teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Kemudian sumber-sumber tersebut digunakan sebagai referensi dan acuan penelitian, serta sebagai bahan untuk mengkaji permasalahan yang diangkat oleh penulis. Selain literatur, dalam bab ini penulis juga menjelaskan konsep-konsep yang dipakai serta menggunakan beberapa teori untuk kemudian dijadikan sebagai alat untuk menganalisis permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

## **Bab III Metodologi Penelitian**

Bab ini membahas metode penelitian sejarah dan langkah-langkahnya, serta teknik penelitian yang digunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta analisis dan cara penulisannya. Metode yang digunakan terutama adalah metode historis. Penelitian Historis (*Historical Research*) adalah suatu usaha untuk menggali fakta-fakta dan menyusun kesimpulan dari peristiwa-peristiwa masa lampau. Didukung oleh langkah-langkah penelitian yang mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penelitian sejarah. Adapun rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti antara lain: tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan langkah terakhir adalah pelaporan hasil dari kegiatan penelitian.

## **Bab IV Agama Dan Politik: Suatu Tinjauan Tentang Hubungan Vatikan Dibawah Paus Pius XII Terhadap Rezim Nazi Jerman Tahun 1939 – 1945**

Bab ini merupakan isi utama dari penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Secara garis besar pada bab ini akan dijelaskan kedalam beberapa subbab antara lain: pertama menjelaskan tinjauan umum terkait kehidupan agama dan politik di Jerman

sebelum masa kepemimpinan Adolf Hitler, kedua menjelaskan mengenai pandangan politik Adolf Hitler terhadap agama, khususnya terhadap Gereja Katolik Roma, ketiga menjelaskan mengenai latar belakang Paus Pius XII mengadakan kerjasama politik dengan rezim Nazi di Jerman, dan keempat menjelaskan terkait dampak kerjasama tersebut bagi kedua belah pihak, serta bagi masyarakat Katolik Roma.

## **Bab V Kesimpulan**

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi yang didalamnya terdapat sebuah kesimpulan sebagai jawaban atas masalah secara keseluruhan setelah melalui pengkajian pada bab sebelumnya, sehingga dapat diperoleh nilai-nilai yang dianggap penting dari judul skripsi tersebut.